

PERAN PASRAMAN ADITYA DHARMA DALAM UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN KREATIFITAS DAN ETIKA PADA REMAJA HINDU DI KAMPUNG RAMA GUNAWAN

Ni Kade Nida Fajarwati¹, Ni Made Suryani², , Ni Nyoman Tri Andayani³
Pratama Widyalaya Eka Dharma Sastra¹, SMKN 1 Braja Selehah², UPTD SDN 3
Rama Puj³

Email : nidafajarwati87@gmail.com¹, madesuryanniii@gmail.com²
ninyomantriandayanippg@gmail.com³

ABSTRAK

Kemajuan bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, serta makin menonjolnya kepentingan ekonomi dan perdagangan yang telah mendorong terwujudnya globalisasi, memberi peluang terjadinya infiltrasi budaya Barat sebagai ukuran tata nilai dunia. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada perkembangan perilaku masyarakat. Perkembangan umat Hindu di Indonesia yang menunjukkan adanya pasang surut seiring dengan perkembangan budaya bangsa, yang terdiri dari berbagai lapis kultural sejak dahulu sampai sekarang. Lapis kultural tersebut telah mewarnai perjalanan Agama Hindu di Nusantara dengan berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk perkembangan perilaku umatnya. Menyikapi hal tersebut, para sesepuh dan tokoh agama yang ada di Kampung Rama Gunawan sepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan non formal (Pasraman) untuk mengantisipasi dan menanggulangi berbagai bentuk pengaruh negatif serta untuk menumbuhkan kembali daya kreatifitas pada Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan.

Kata Kunci : Pasraman Aditya Dharma, kreatifitas dan etika Remaja Hindu

ABSTRACT

Progress in information technology, communications and transportation, as well as the prominence of economic and trade interests that have prompted the realization of globalization, giving the possibility of infiltration of Western culture as a measure of the value system of the world. It certainly will affect the development of people's behavior. Development of Hindus in Indonesia, which showed the presence of tidal rhythm with the development of national culture, which consists of various layers of culture since ancient till now. Cultural layers of the Hindu religion has colored the way in the country with various problems encountered, including the development of the behavior of his people. In response, the elders and religious leaders in the village of Rama Gunawan agreed to establish a non-formal education institutions (Pasraman) to anticipate and cope with various forms of negative influences as well as to foster creativity in Hindu teenagers back in the village of Rama Gunawan.

Keywords: Pasraman Aditya Dharma, Hindu youth creativity and ethics

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa perubahan multidimensional yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Proses globalisasi tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, tetapi juga oleh transformasi struktur sosial dari masyarakat agraris menuju masyarakat modern yang berorientasi pada efisiensi, rasionalitas, dan mobilitas tinggi (Giddens, 2000). Pergeseran ini memunculkan dinamika baru dalam pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai masyarakat. Dalam konteks budaya, globalisasi juga memfasilitasi arus informasi lintas batas yang menyebabkan terjadinya kontak dan pertukaran budaya secara masif antara berbagai bangsa di dunia (Ritzer, 2011).

Fenomena tersebut memberikan dampak ambivalen bagi kehidupan masyarakat lokal, termasuk masyarakat Hindu di Kampung Rama Gunawan. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi peningkatan wawasan, kemajuan ekonomi, dan kemudahan akses terhadap pengetahuan; namun di sisi lain, ia juga menimbulkan potensi disorientasi nilai, terutama di kalangan generasi muda. Infiltrasi budaya Barat melalui media massa dan teknologi digital kerap menjadikan nilai-nilai konsumtif, hedonistik, dan individualistik sebagai ukuran keberhasilan hidup. Hal ini secara perlahan menggeser orientasi nilai-nilai tradisional yang berakar pada spiritualitas, kesederhanaan, dan gotong royong (Suyanto, 2013).

Kondisi tersebut mulai tampak nyata di Kampung Rama Gunawan, di mana sebagian remaja Hindu menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai budaya leluhur. Beberapa indikasi yang muncul antara lain meningkatnya kebiasaan mengonsumsi alkohol, menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang produktif, serta terlibat dalam tindakan yang mengganggu ketertiban sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis identitas dan penurunan daya kreativitas remaja akibat lemahnya penginternalisasian nilai-nilai dharma, *sradha*, dan *bhakti* yang menjadi dasar moralitas Hindu (Titib, 2002).

Menyadari kompleksitas persoalan tersebut, para tokoh agama dan sesepuh di Kampung Rama Gunawan mengambil langkah strategis dengan mendirikan **Pasraman Aditya Dharma** sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis agama Hindu. Pendirian pasraman ini bertujuan untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi sekaligus menjadi sarana revitalisasi nilai-nilai luhur agama dan budaya Bali. Pasraman berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter religius, penguatan *sradha* dan *bhakti*, serta pengembangan kreativitas remaja melalui pembelajaran spiritual, seni, dan budaya Hindu (Ardhana, 2018).

Dalam perspektif pendidikan karakter berbasis agama Hindu, pasraman memiliki peran penting dalam menginternalisasikan ajaran dharma sebagai pedoman hidup yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Melalui kegiatan rutin seperti dharma wacana, dharma gita, yoga, meditasi, dan pengajaran nilai-nilai *tattwa*, pasraman dapat membentuk remaja yang berkarakter *satvika* – yakni memiliki kepribadian yang jernih, disiplin, dan penuh tanggung jawab moral (Sura, 2015).

Upaya pendirian Pasraman Aditya Dharma diharapkan tidak hanya menjadi solusi temporer terhadap krisis moral remaja, tetapi juga menjadi model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan tantangan globalisasi. Dengan demikian, transformasi nilai melalui pendidikan spiritual berbasis komunitas seperti pasraman menjadi bentuk nyata resistensi kultural terhadap homogenisasi global yang mengancam keberlanjutan identitas budaya lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran Pasraman Aditya Dharma dalam menanggulangi dampak negatif globalisasi terhadap perilaku remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan. Penelitian difokuskan pada upaya pembinaan spiritual, penguatan karakter, serta perubahan perilaku remaja setelah mengikuti kegiatan pasraman. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Kampung Rama Gunawan karena memiliki relevansi langsung dengan fenomena yang dikaji. Subjek penelitian meliputi pengelola pasraman, guru atau pembimbing, tokoh agama, orang tua, dan remaja peserta pasraman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi dari narasumber kunci, observasi partisipatif untuk melihat langsung aktivitas pembinaan di pasraman, serta dokumentasi berupa arsip, catatan kegiatan, dan foto pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif untuk

menggambarkan pola kegiatan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap pembentukan perilaku remaja. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan keakuratan serta keabsahan temuan penelitian.

III. PEMBAHASAN

Pasraman Aditya Dharma sebagai salah satu lembaga pendidikan Hindu telah menunjukkan perannya dalam mempersiapkan dan membentuk Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat Rama Gunawan pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, berikut akan diuraikan beberapa bentuk peran Pasraman Aditya Dharma dalam upaya menumbuhkembangkan kreatifitas dan etika pada Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan.

3.1 Seni dan Budaya

Tujuan pendidikan seni dan budaya adalah untuk memberikan pengalaman estetika (keindahan) kepada peserta didik dengan harapan dapat menjadikan bekal yang cukup berarti bagi siswa dalam menghadapi segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai insan pribadi maupun kelompok masyarakat. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di Pasraman Aditya Dharma karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan bereksresi / berkreasi dan berapresiasi yang sangat berperan dan bermanfaat dalam kehidupan nyata (Suastha, wawancara 4 Januari 2011).

Pendidikan Seni, Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

1) Seni

Melalui seni, setiap orang dapat mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, sehingga terciptalah karya kreativitas yang beradab. Selain itu dengan menguasai Seni setiap orang dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk serta mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi, kepekaan rasa, dan ketrampilan guna menerapkan teknologi dalam berkreasi dan memamerkan hasil karya seninya. Berikut akan diuraikan beberapa jenis seni yang diberikan pada Pasraman Aditya Dharma :

1. Seni *Tabuh*

Seni *karawitan* atau seni *tabuh* sebagai salah satu warisan seni budaya masa silam senantiasa mengalami proses pembaharuan atau modernisasi yang ditandai dengan masuknya gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif. Dengan kreativitas yang dimiliki setiap generasi berupaya untuk mengaktualisasikan dan memberikan sentuhan baru pada kesenian yang mereka miliki. Khususnya para seniman yang secara sadar, kreatif, dan selektif selalu berusaha memberikan gagasan-gagasan baru sebagai angin segar yang mampu mendorong bangkitnya kesenian masa lampau dengan maksud untuk dapat diwariskan kepada generasi berikut dan mendekatkan kesenian tersebut sesuai dengan perkembangan masyarakatnya (Windha, <http://www.isi-dps.ac.id/artikel/perkembangan-tabuh>)

Senada dengan hal tersebut Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan pada saat ini telah mampu menyerap dan menerapkan pendidikan seni yang

diberikan pada Pasraman Aditya Dharma ke dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh nyata yang ditunjukkan oleh remaja Hindu pada bidang seni adalah kegiatan “*megambel*” yang kini telah menjadi kegiatan wajib. *Megambel* pada awalnya hanya dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar, namun pada saat ini *megambel* telah dilaksanakan diluar kegiatan belajar mengajar yaitu pada hari Selasa dan Kamis malam mulai pukul 19.00 WIB s.d pukul 21.00 WIB.

Sekeha gambel Pasraman Aditya Dharma pada saat ini telah mampu menjadi generasi penerus dalam bidang seni. Hal ini tercermin dalam kegiatan *suka duka* di Kampung Rama Gunawan. Remaja Hindu yang tergabung dalam *sekeha gambel* Aditya Dharma telah menggantikan peran orang tua, kini untuk mengiringi *sawa* ke *Setra* telah diambil alih oleh *Sekeha Gambel* Aditya Dharma (Merta, wawancara 30 Desember 2010).



Gambar 5.1.



Gambar 5.2.

Gambar 5.1. dan 5.2. *Sekeha Gambel* Pasraman Aditya Dharma saat akan mengiringi upacara *Pengerupukan* di Kampung Rama Gunawan.

2. *Dharma Gita*

Dharma Gita dapat diartikan sebagai nyanyian keagamaan atau nyanyian kerohanian yang bernafaskan ajaran Agama Hindu, Pendapat lain mengatakan *Dharma Gita* berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata *Dharma* dan *Gita*. *Dharma* berarti kebenaran sesuai ajaran agama, *Gita* berarti nyanyian atau

lagu. *Dharma Gita* adalah nyanyian suci yang mengandung ajaran kebenaran sesuai dengan ajaran agama Hindu (Tim Penyusun, 2006 : 53). Secara umum *Dharma Gita* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : 1). *Sekar Alit (macepat)* yaitu lagu-lagu yang berbentuk *pupuh*, diantaranya: *Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti, pupuh Durma, Pupuh Dangdang, Pupuh Sinom, Pupuh Semarandana, Pupuh Mijil, Pupuh Maskumambang, Pupuh Pangkur, Pupuh Pucung*. 2). *Sekar Madya (kidung)* dapat dikelompokkan menjadi : *Kidung Dewa Yadnya, Kidung Manusia Yadnya, Kidung pitra Yadnya, Kidung rsi Yadnya, Kidung Bhuta Yadnya*. 3). *Sekar Agung (kekawin)* dapat dikelompokkan menjadi : Sloka dan *Palawakya* (Tim Penyusun, 2006 : 54).

Pada Pasraman Aditya Dharma, *Dharma Gita* merupakan salah satu pendidikan seni suara yang diajarkan. Selain sebagai bentuk ekspresi keindahan, *Dharma Gita* dijadikan sebagai suatu metode pendidikan ajaran agama agar lebih mudah dicerna oleh peserta didik (Partha, wawancara 15 Februari 2011).



Gambar 3. Siswi pasraman mengikuti lomba *Utsawa Dharmagita* tingkat Propinsi Lampung.

Dharma Gita adalah suatu bentuk karya seni ke-agamaan yang menggunakan suara atau vokal dalam agama Hindu. Di dalamnya terdapat syair-syair yang sudah diringkas sedemikian rupa dan penuh ajaran keagamaan, kemudian dilakukan dengan suara yang sangat mempesona. Disamping berfungsi sebagai lagu pujian-pujian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, juga sebagai salah satu media untuk menanamkan pendidikan budi pekerti pada siswa, karena dalam *Dharma Gita* mengandung nilai-nilai budi pekerti yang penting untuk membentuk sikap dan moral anak (Kasiati, wawancara 15 Februari 2011).

3. Seni Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara [Agama](#) dan Adat (Kusuma, 2009 : <http://mengerjakantugas.blogspot.com/pengertian-tari-seni-tari>).

Jenis-jenis tari yang diajarkan adalah jenis tari yang biasa dipakai dalam kegiatan upacara di *kahyangan tiga*, seperti Tari Pendet, Rejang dan beberapa tari

kreasi yang dipergunakan sebagai hiburan dalam kegiatan-kegiatan di Kampung Rama Gunawan. Antusias peserta didik terhadap pendidikan seni tari yang diberikan dapat dikatakan sangat tinggi, selain keinginan dari diri sendiri motivasi dari orang tua juga sangat berpengaruh. Namun dalam perjalanannya, dalam beberapa bulan terakhir muncul kendala yang mengganggu proses belajar tari, hal ini disebabkan oleh tenaga pengajar yang tidak lagi memadai. Dan sampai saat ini pihak pengelola masih menemui kesulitan untuk mencari tenaga pengajar baru yang berkompoten dan mau mengabdikan di Pasraman Aditya Dharma (Partha, wawancara 15 Februari 2011).



Gambar 4. Ilustrasi siswi pasraman sedang diajarkan menari Pendet.

2) Budaya

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang kesemuanya untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan bentuk-bentuk kebudayaan, Pasraman Aditya Dharma memasukan pendidikan budaya dalam kurikulum pengajaran. Bentuk-bentuk kebudayaan yang diajarkan pada Pasraman Aditya Dharma difokuskan pada bentuk-bentuk sarana *upakara*; membuat *Klakat*, *Sanggar Surya*, *Sanggah Cukcuk*, *Sengkwi*, *Klangсах*, *Penjor* untuk murid laki-laki, dan membuat *Kwangen*, *Canang*, *Banten* dan ketupat bagi murid perempuan (Santra, wawancara 17 Februari 2011).



Gambar 5. Siswi pasraman secara berkelompok sedang praktik membuat sarana upacara.

Pada saat ini, Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan telah rutin mengadakan kegiatan pembuatan sarana perlengkapan upacara seperti *Klakat*, *Sanggar Surya*, *Sanggah Cukcuk*, *Sengkwi*, *Klangсах*, *Penjor*, *Kwangen*, pada saat upacara agama (*piodalan* di *kahyangan* tiga). Hal ini adalah bentuk penerapan teori yang telah diberikan pada Pasraman Aditya Dharma.

Pada saat Hari Raya Galungan, Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan secara terkordinir membuat *Penjor* dan *Sanggah Cukcuk* untuk dijual kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengumpulkan dana yang dimasukan ke dalam kas Karang Taruna Tunas Remaja Rama Gunawan (Mardika, wawancara, 6 Januari 2011).



Gambar 6 Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan sedang praktik membuat *klakat*.

Selain membuat berbagai sarana upacara, Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan juga aktif menuangkan kreatifitasnya dalam pembuatan *ogoh-ogoh* yang diperuntukan untuk mengikuti festival maupun untuk upacara *pengerupukan* di Kampung Rama Gunawan.



Gambar 7. Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan sedang melakukan *ngayah* pembuatan *Ogoh-ogoh* untuk mengikuti festival pada hari Raya Nyepi Th 1932 Caka (Tahun 2010)

Kegiatan remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan pada saat ini telah mulai memunculkan rasa bangga dikalangan orang tua. Pada awalnya Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan terkenal sebagai Remaja Hindu yang malas, tidak kreatif, suka membuat onar, kini secara perlahan-lahan telah mulai menunjukkan perubahan menjadi Remaja Hindu yang kreatif (Ariyaka, wawancara 2 Januari 2011)

Pendidikan budi pekerti mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur. Pendidikan budi pekerti dalam perspektif Agama Hindu dimaksudkan dapat menjadi titik pijak, orientasi atau sudut pandang yang dijadikan acuan dalam menumbuhkembangkan pendidikan budi pekerti sesuai ajaran Agama Hindu, dengan demikian seorang anak diantarkan menuju tingkat kedewasaan dengan perilakunya yang luhur sesuai dengan nilai-nilai moralitas Agama Hindu (Titib, 2003:3-4).

Pendidikan budi pekerti juga berarti pendidikan moralitas atau ketatasusilaan yang berguna bagi seorang anak ketika anak tersebut telah menjadi dewasa. Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk membangun karakter seorang anak, untuk menjadi anak yang baik, memancarkan sifat-sifat yang luhur, yakni sifat kedewataan. Tantangan hidup manusia dan kemanusiaan adalah adalah umur panjang, penyakit, kesedihan, duka, dosa dan kematian. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, seorang anak dibekali pendidikan budi pekerti. Bila pendidikan budi pekerti ini berhasil tumbuh dan berkembang pada diri seorang anak, anak tersebut akan menjadi seorang anak yang *sujana*, anak yang *suputra*, *sadhu gunawan* yang akan memberikan kebahagiaan kepada orang tua, para guru dan masyarakat lingkungannya (Titib, 2003 : 23).

Pasraman Aditya Dharma memberikan pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk memberi bimbingan atau tuntunan kepada peserta didik untuk menunjukan perkembangan moral dan menanamkan rasa cinta kepada ajaran agama. Dalam praktiknya peserta didik diberikan pendidikan Agama Hindu yang berisikan tuntunan dalam menempuh kehidupan, bagaimana hendaknya berpendirian, berbuat atau bertingkah laku supaya tidak bertentangan dengan *dharma*, etika, norma-norma atau kaidah-kaidah yang menuntun manusia agar selalu berbuat baik demi tercapainya hidup rukun secara damai dan membentuk manusia yang mulia, serta selalu *astiti bhakti* kepada Ida SangHyang Widhi Wasa dengan penuh pengabdian dan pengorbanan yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. (Kasiati, Wawancara 5 Januari 2011).

Dalam penerapannya, pendidikan budi pekerti diberikan dalam beberapa materi. Secara umum pendidikan Budi pekerti dirangkum dalam ajaran *Tri Kaya Parisuddha*, yaitu *Kayika Parisuddha*, *Wacika Parisuddha*, dan *Manacika Parisuddha*. *Manacika Parisuddha* (pikiran yang baik) dinyatakan dalam *Wacika Parisuddha* (kata-kata yang baik) dan *Kayika Parisuddha* (tindakan yang baik). Di sini kata-kata dan tindakan dibimbing oleh pikiran yang baik (Fajarwati, Wawancara 5 Januari 2011). Berikut akan disajikan sekilas mengenai materi ajar yang diberikan pada Pasraman Aditya Dharma dalam menanamkan budi pekerti pada remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan.

1) *Tri Marga*:

- (a) *Bhakti Marga*, meliputi *bhakti* kepada Tuhan dan *bhakti* kepada orang tua dan guru. *Bhakti* kepada Tuhan dengan dilaksanakannya ajaran-ajaran-Nya dan *bhakti* kepada orang tua dan guru dengan melaksanakan amanatnya.
- (b) *Karma Marga*, dilaksanakan dengan melaksanakan tugas sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan.
- (c) *Jnana Marga*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup. Akan pentingnya ilmu itu dinyatakan dalam Kitab Bhagawadgita, Sarasmuccaya dan Nitisastra.

2) *Tri Warga*:

- (a) *Dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran. Melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat,
- (b) *Artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan
- (c) *Kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 3) *Catur Paramita*:
- (a) *Maitri*, bersahabat dengan orang-orang baik budi,
- (b) *Karuna*, kasih sayang kepada orang yang menderita,
- (c) *Mudita*, bergembira kepada orang yang berbuat kebajikan, dan
- (d) *Upeksha*, menjauh dari orang-orang buruk budi.
- 4) *Dasa Yama Brata*
Anrsangsa (tidak mementingkan diri sendiri), *Ksama* (sabar, tahan uji), *Satya* (jujur), *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Dama* (sabar), *Arjawa* (tulus hati), *Priti* (welas asih), *Prasada* (jernihnya pikiran), *Madhurya* (manisnya pandangan dan perkataan), dan *Mardawa* (lembutnya hati).
- 5) *Sikap Negatif yang harus dihindari*
Sad Ripu / enam musuh: *Kama* (nafsu), *Lobha* (serakah), *Krodha* (kemarahan), *Moha* (bingung), *Mada* (mabuk), dan *Matsarya* (iri hati) ini adalah keenam musuh yang ada dalam diri manusia, *Sapta Timira* atau tujuh kegelapan: *Surupa* (ketampanan), *Dhana* (kekayaan), *Guna* (kepandaian), *Kulina* (kepandaian), *Kulina* (kebangsawanan), *Yowana* (keremajaan), *Sura* (minuman keras), dan *Kasuran* (keberanian). Tujuh kegelapan ini yang menyelimuti hati manusia selama manusia itu menjelma di dunia.
Dana Mala / Sepuluh Kecemaran: *Tandri* (malas), *Kleda* (suka menunda-nunda waktu), *Laja* (pikiran gelap), *Kutila* (suka menyakiti hati orang), *Kuhaka* (keras kepala), *Metraya* (angkuh), *Mengata* (kejam), *Ragastri* (suka memperkosa wanita), *Bhaksa Bhuwana* (suka membuat orang lain menderita), dan *Kimburu* (senang menipu).
- Dengan materi tersebut, Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti yang ditunjukkan melalui praktik nyata sebagai bentuk penjabaran materi yang telah diberikan di Pasraman Aditya Dharma. Contoh nyata yang dapat diamati pada keseharian Remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan yaitu pada tatakrama bergaul (sopan santun dalam pergaulan). Pada awalnya gaya pergaulan remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan sangat dipengaruhi oleh gaya pergaulan kota yang cenderung meninggalkan nilai-nilai budaya timur. Namun saat ini setelah adanya Pasraman Aditya Dharma, tatakrama pergaulan remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan telah mulai kembali sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu (Mardika, wawancara 6 Januari 2011).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pasraman Aditya Dharma memiliki peran strategis dalam menumbuhkembangkan kreativitas dan etika remaja Hindu di Kampung Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berlandaskan ajaran Hindu, pasraman ini berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan potensi generasi muda agar menjadi pribadi yang berintegritas dan berdaya guna bagi masyarakat. Kegiatan pendidikan di Pasraman Aditya Dharma mencakup pembelajaran seni dan budaya, yang berorientasi pada pelestarian serta pengembangan kreativitas remaja melalui kegiatan seperti menari, melukis, dan gamelan. Selain itu, pendidikan budi pekerti diterapkan untuk menanamkan nilai moral, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama. Melalui pendidikan etika yang meliputi

pengendalian diri, sopan santun dalam bertingkah laku, berpakaian, dan berkomunikasi, pasraman berperan aktif dalam membentuk remaja yang memiliki kesadaran moral dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Raka Ananta, Dewa Gde, 2005. *"Hubungan Status Sosial Dan Aktifitas Beragama Dalam Keluarga Dengan Motivasi Anak Belajar Agama Hindu Studi Di Pasraman Widya Dharma Seputih Mataram Lampung Tengah"*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta : STAH.

Tim Penyusun. 1993/1994. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Kehidupan Beragama*. Pemda Tk I Bali.

_____. 2006. *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya : Paramita.

_____. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pasraman*. Surabaya : Paramita.

_____. 2006, *Buku Pelajaran Agama Hindu Kelas XI*. Jakarta : Widya Dharma.

Titib, I Made., Ni Ketut Sapariani, 2007. *Pendidikan Budhi Pekerti Dan Keutamaan Manusia*. Surabaya : Paramita.

Kusuma, Afandi. 2009. *Pengertian Seni Tari* (diakses tanggal 10 Februari 2011) URL : <http://mengerjakantugas.blogspot.com>

Windha, Nyoman. 2009. *Perkembangan Tabuh* (diakses tanggal 10 Februari 2011) URL : <http://www.isi-dps.ac.id>